

BAB II KERANGKA TEORI

A. Penerapan Metode *Talaqqi* Dalam Memperbaiki Mutus Hafalan Santri Penghafal Al Qur'an

1. Metode *Talaqqi*

a. Pengertian Metode *Talaqqi*

Secara etimologi, metode bermula dari kata “*Metha*” artinya lewat /melalui, serta “*Hodos*” artinya strategi.¹ Sedangkan secara terminologi, metode adalah suatu cara atau strateg yang dipakai guna memperoleh target. Menurut bahasa Arab, metode disebut dengan “*Ahariqah*” yang yang maknanya tahapan terstruktur yang dilakukan guna menyelesaikan kerjaan.² Metode ialah strategi yang dipakai guna mendapatkan target belajar sesuai standar.

Talaqqi secara etimologi asal katanya “*talaqqa-yatalaqqaa*” yang berasal dari fi’il “*laqiya-yalaqa-ilqa’aan*” maknanya ketemu, menghadapi, memungut, memperoleh. Adapun berdasar terminologi *talaqqi* ialah cara yang telah dibelajarkan malaikat Jibril terhadap Rasulullah Saw. *Talaqqi* merupakan cara pembelajaran al-Qur’an yang diajarkan spontan dari mulut ke mulut sehingga runtutan *sanad* (silsilah guru) diteruskan secara langsung kepada Rasulullah Saw.³ Pandangan Sa’dulloh, *talaqqi* ialah mengumpulkan ataupun mendengarkan hafalanya terbaru saja dihafalkan terhadap ustadznya. Ustadaz wajib hafidz al-Qur’an yang memiliki agama serta ma’rifat yang kokoh juga diketahui dapat mengendalikan diri.⁴

¹Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 10.

²Samiudin, “Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran,” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2016), 114.

³Al-Hafidz, 288.

⁴Sa’dulloh, 54.

Sedangkan Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Talaqqi* menyatakan ialah pembelajaran spontan dari ahli al-Qur'an.⁵ Sehingga dapat disimpulkan, metode *talaqqi* merupakan metode yang digunakan secara langsung dengan menyetorkan hafalan al-Qur'an didepan guru.

b. Dasar Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* didasarkan pada kejadian yang dialami Nabi Muhammad ketika mendapatkan wahyu Allah SWT lewat malaikat Jibril. Rasulullah Saw adalah pendahulu keberadaan *huffadz* (penghafal al-Qur'an), pimpinan seluruh qari' serta panutan untuk semua umat Islam.⁶ Sebagaimana yang diungkapkan pada QS. Asy-Syura/42:51 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ
حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ
عَلِيِّ حَكِيمٍ

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantara wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”⁷

⁵Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), 20.

⁶Bobby Herwibowo, *Teknik Quantum Rasulullah* (Jakarta: Noura Books, 2014), 121.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013), 488.

Salah satu nabi yang dapat berkomunikasi bersama Allah adalah Nabi Musa As. Ini adalah keistimewaan Nabi Musa As. Sebab Nabi Musa As dijuluki “Kalimullah” sedangkan Rasul lainnya memperoleh wahyu Allah SWT melalui malaikat Jibril.

Bertatap muka bersama guru (*Talaqqi*) adalah wajib mengajar al-Qur’an.⁸ Proses hafalan al-Qur’an tak boleh sendirian, sebab al-Qur’an mempunyai sejumlah kalimat yang sukar (*musykil*) yang tak dapat dipahami menggunakan teori. Kalimat yang sukar seperti itu Cuma dapat dipahami lewat gurunya.⁹

c. Bentuk-Bentuk Metode *Talaqqi*

Terdapat sejumlah cara *talaqqi* saat belajar al-Qur’an, model itu antara lain sebagai berikut:

- 1) *Tasmi’* maknanya mendengarkan, *tasmi’* merupakan masdar yang maknanya mendengarkan kalimat al-Qur’an. Bentuk itu mempunyai teknik kerja yaitu dengan mendengarkan al-Qur’an guna dihafalkan maupun diperdengarkan pada siswa.¹⁰ Cara ini umumnya dilakukan oleh pendidik mengaji dengan cara menghafal maupun memandang *mushaf*, selanjutnya siswa menyimak pembacaan itu didalam ataupun luar majelis, dapat pula menyimak pembacaan sahabatnya yang sudah menghafalkan al-Qur’an. Cara ini berfungsi baik untuk menghafalkan al-Qur’an, utamanya anak-anak tuna netra yang belum mengerti baca tulis al-Qur’an.¹¹
- 2) *‘Aradh* artinya menyampaikan, mengusulkan, dan mendemonstrasikan. Cara kerja pendekatan ini

⁸Abdussalam Muqbil al-Majidi, 112.

⁹Sa’dulloh, 32.

¹⁰Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 64.

¹¹Wijaya, 64-65.

ialah dengan membaca ataupun mengumpulkan hafalannya terhadap guru. Pendidik kemudian mengoreksi kesalahan bacaan pembaca. Hal ini seperti yang dilakukan Nabi Muhammad ketika beliau membaca al-Qur'an di depan malaikat Jibril.¹²

- 3) *Qira'at Fi Ash-Sholah*, yang artinya membaca al-Qur'an saat shalat. Semua itu berdasarkan apa yang dikerjakan Rasulullah Saw ketika Nabi mendengarkan ayat al-Qur'an di hadapan sahabatnya pada shalat *sirriyyah*, serta seluruh sahabat menyimak surat yang disampaikan Nabi Muhammad di saat shalat *Jabariyah*.¹³

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Talaqqi*

Berikut beberapa keunggulan serta kelemahan penggunaan cara *talaqqi*, yakni:

- 1) Keunggulan Metode *Talaqqi*
 - a) Membina kedekatan antara pendidik dengan murid
 - b) Pendidik bergiliran membimbing peserta didik agar pendidik benar-benar memahami ciri sertiap individu.
 - c) Ustadz spontan memperbaiki bacaan murid supaya tak salah saat melafalkan kata.
 - d) Siswa bisa memperhatikan secara spontan gerak bibir guru ketika melafalkan huruf *makhorijul*.
 - e) Murid bisa memperhatikan secara spontan gerak bibir guru ketika melafalkan kata *makhorijul*.
 - f) Guru bisa melihat kemajuan penghafalan murid langsung.¹⁴
- 2) Kelemahan Metode *Talaqqi*
 - a) Strategi *talaqqi* tak bisa dipakai di ruangan dengan jumlah anggota yang banyak.

¹² Abdussalam Muqbil al-Majidi, 124.

¹³ Abdussalam Muqbil al-Majidi, 175.

¹⁴ Armai Arief, 151.

- b) Siswa akan merasa bosan karena menguji hafalan setiap siswa secara individu.
- c) Murid akan merasa bosan karena menguji hafalan setiap murid secara individu.
- d) Pengkaderan pendidik *tahfidzah al-Qur'an* dirasa kurang sehingga lembaga pendidikan kesulitan menangani murid yang menghafal Al-Qur'an.¹⁵

2. Mutu Hafalan

a. Pengertian Mutu Hafalan

Mutu mencakup kata benda dengan makna nilai, kualitas, derajat kebaikan atau keburukan.¹⁶ Mutu ialah derajat ukuran maksimal ataupun tidaknya suatu bagi individu, yang dapat ditinjau lewat keterampilan dan capaian orang tersebut. Menghafal dalam kamus, bermula dari kata “*Al-Hafidz*” yakni *hafiza- yahfazu-hifzan*, dengan makna menjaga, merawat, menghafalkan.¹⁷

Sehingga mutu penghafalan al-Qur'an ialah angka yang menjadi ukuran maksimal tidaknya penghafalan al-Qur'an bagi individu dengan utuh, hafalannya maksimal, yakni menghafal semua al-Qur'an lalu menyamakannya sera disempurnakan penghafalannya, lancar menyebutkan atau tidak. adanya kekeliruan dalam membaca aturan sesuai dengan aturan hafalan yang benar, demikian pula terus menerus mengejar, rutin, mengeluarkan seluruh kekuatannya secara terus menerus untuk melindungi hafalannya supaya terus teringat.

¹⁵Cucu Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini,” *Tunas Siliwangi*, 2.1 (2016), 13.

¹⁶Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603.

¹⁷Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazhul Qur'an*, 5 ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23.

b. Indikator Kualitas Hafalan

Umumnya kualitas penghafalan al-Qur'an dapat dikatakan maksimal ataupun tidak. Hal ini ditinjau melalui tepatnya hafalan para hafalan al-Qur'an yakni kesesuaian terhadap *tajwid*, *fasahah*, serta kefasihan dalam menghafal al-Qur'an.

1) *Tajwid*

Pemahaman *tajwid* ialah pengetahuan tata cara membaca al-Qur'an dengan benar yakni melalui pengeluaran kata lewat asal muasal area ucapan (*makhraj*), berdasar ciri bunyi (sifat) yang bertuliskan huruf itu, melihat kemana tujuannya. Baca panjangnya (*mad*) serta dimana wajib mempersingkat bacaan (*qasr*). Tujuan pemahaman *tajwid* ialah supaya kaum muslim dapat membaca al-Qur'an tepat seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW serta sahabatnya, melalui al-Qur'an yang diwahyukan. Dengan demikian, belajar ilmu *tajwid* merupakan keharusan dalam membaca al-Qur'an.¹⁸ Permasalahan yang diangkat pada pemahaman ini ialah *makharijul huruf* (area keluarnya huruf), *sifatul huruf* (cara melafalkan kata), *ahkamul huruf* (kaitan huruf), *al mad wa al qasr* (panjang pendek bacaan).¹⁹

a) *Makharijul Huruf*

Makharijul huruf ialah area keluar huruf maupun posisi mengucapkan huruf. Ahmad Shams Madyan berpendapat, *makharijul huruf* dibagi atas lima, yakni *Jauf* (rongga mulut), *Halqi* (rongga

¹⁸Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 106.

¹⁹

tenggorokan), *Lisan* (lidah), *Syafatain* (dua bibir), serta *Khaisyun* (hidung).²⁰

b) *Sifatul Huruf*

Makhraj ialah area keluar huruf, sedangkan sifat ialah ciri keluarnya huruf berdasar posisinya. Sifat ini banyaknya 17. 5 sifat mempunyai berlawanan karakter (menjadi 10) diantaranya *al-Hams* (samar) berlawanannya *Jahr* (keras), *asy-Syddah* (keras) berlawanannya *Rakhawah* (lunak) serta *Tawassut* (sedang), *Al-Isli'la'* (naik) berlawanannya *Istifal* (rendah), *Al-Itbaq* (tertutup ataupun melekat) lawannya *Infitnah* (terbuka), *Al-Idzlaq* (ringan) lawannya *Ismat* (huruf-huruf berat). Dan tujuh sifat yang lain berdiri sendiri diantaranya *Ash-Shafir* (bersiul), *Al-Qalqalah* (pantul), *Al-Lin* (lembut), *Al-Inhiraf* (miring), *At-Tikrar* (ulang), *At-Tafassyi* (berserakan), *Al-Istitalah* (panjang).²¹

c) *Ahkamul Huruf*

Ahkamul Huruf artinya pasnya bunyi kata menurut aturan yang terdapat didalamnya, hukum tersebut termasuk hukum *Ghunnah Musyaddadah* yaitu ketika *nun* ataupun *mim* bertasydid, hukum *nun* mati & tanwin (*izhar halqi*, *izgam bigunnah*, *izgam bilagunnah*, *Iqlab*, dan *Ikhfa' haqiqi*), hukum *mim* sukun (*izhgam misli ma'al nnah*, *ikhfa' syafawi*, dan *izhar syafawi*), hukum *izgam* (*izgam mutamatsilain*, *izgam mutajanisain*, *izgam muta qaribain*), hukum *qalqalah*, lafadz Allah yang terdiri dari 2 yakni *tafkhim* (diawali harakat fathah) dan *tarqiq*

²⁰ Ahmad Shams Madyan, 106.

²¹ Ahmad Shams Madyan, 111-114.

(didahului harakat kasroh), hukum *Lam Ta'rif* (*izgam syamsiyah* dan *izhar qomariyah*), hukum *Ra'* ada dua yakni *tafkhim* (tebal) dan *Tarqi* (tipis).²²

d) *Al mad wa al qasr*

Pasnya mengeluarkan panjang pendeknya kata tepat seperti hukumnya. *Mad* yakni *fathah* disertai *alif*, *kasrah* disertai *ya'* *sukun*, *dhammah* disertai *wawu sukun*. Hukum *mad* terbagi menjadi 2 yaitu *mad thabi'i* dan *mad far'i* yang terbagi menjadi 13 yaitu *Mad wajib Muttassil*, *Mad Jaiz Munfassil*, *Mad 'Arid Lissukun*, *Mad 'Iwad*, *Mad Silah*, *Mad Badal*, *Mad Tamkin*, *Mad Lin*, *Mad Lazim Kilmiy Musaqqal*, *Mad Lazim Kilmiy Mukhaffaf*, *Mad Lazim Harfi Musaqqal*, *Mad Lazim Harfi Mukhallaf*, dan *Mad Farq*.²³

2) *Fasahah*

Fasahah ialah kata Arab yakni *isim masdar* asal *fi'il madhi* yang artinya berkata lewat pemakaian kata yang tepat.²⁴ *Fasahah* ialah mengeluarkan kata dengan terang pada melafalkannya ketika membacanya al-Qur'an serta meninjau hukum *al waafu wal ibtida'* (pasnya membaca serta berhenti membaca), *Mura'atul Huruf wal Harakat* (menyimak kata an harakat), *Mura'atul Kalimah wal ayah* (menyimak kata serta ayat).

a) *al waafu wal ibtida'*

Menghentikan serta mengawali pembacaan al-Qur'an berkaitan dengan

²² Misbahul Munir, *Ilmu Dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman Bagi Qari'-Qari'ah, Hafidz-Hafidzah, Dan Hakim Dalmaq* (Semarang: Binawan, 2005), 356.

²³ Misbahul Munir, 357.

²⁴ Misbahul Munir, 198.

sejumlah hal yakni kandungan ayat yang berkaitan dengan kata yaitu waqaf dengan kalimat berikutnya, struktur kalimat, terakhir serta awal ayat yang diakhir kalimat. Ayat yang tidak pasti mencukupi penyusunan kata yang tepat batas terkecil *waqaf* yang diizinkan.²⁵



²⁵Misbahul Munir, 199-200.

Tabel 2.1
Tanda Waqaf

| No | Tanda Waqaf | Nama | Keterangan |
|----|-------------|-------------------------|---|
| 1. | م | <i>Waqaf Lazim</i> | Wajib menghentikan |
| 2. | ط | <i>Waqaf Mutlaq</i> | Sebaiknya menghentikan |
| 3. | ج | <i>Waqaf Jaiz</i> | Diizinkan serta diizinkan pula meneruskan |
| 4. | ز | <i>Waqaf mujawwaz</i> | Diizinkan menghentikan namun bila dilanjutkan lebih baik |
| 5. | ص | <i>Waqaf Murakhh as</i> | Diizinkan menghentikan, tetapi sebaiknya dilanjutkan |
| 6. | قف | <i>Waqaf Mustahab</i> | Sebaiknya dihentikan |
| 7. | لا | <i>La waqfa fih</i> | Tidak diizinkan menghentikan. Jika harus menghentikan karena nafas tidak sampai, sebaiknya mundur (mengulang) |
| 8. | صلى | <i>Alwaslul aula</i> | diutamakan meneruskan |
| 9. | نه | <i>Waqaf</i> | Memberhentikan |

| | | | |
|-----|---------|-------------------|--|
| | | <i>mu'anaqah</i> | an didsalah satu tanda |
| 10. | سكتة/اس | <i>Saktah</i> | Tanda berhenti sejenak tanpa mengeluarkan nafas (tidak bernafas) |
| 11. | قلبي | <i>Waqfu aula</i> | Menghentikan lebih utama |
| 12. | ء | <i>Maqra'</i> | tanda berhentinya membaca |
| 13. | ع | <i>Ruku'</i> | Tempat ruku'nya Nabi Muhammad Saw saat sembahyang ²⁶ |

b) *Mura'atul Huruf wal Harakat*

Perawatan serta pelestarian huruf bisa dikerjakan dengan meninjau serta paham huruf *mahraj*. Pengucapan kata al-Qur'an tak terpisah dengan *tajwidil huruf* (memperbaiki nada huruf berdsasarkan haknya).

c) *Mura'atul Kalimah wal Ayah*

Keterampilan guna mengendalikan peluang membaca kata. Kegagalan melakukan ini dapat terjadi karena alasan untuk menghindari bacaan, maupun keliru membaca serta menambahkan kata-kata ke dalam kalimat.²⁷

3) Kelancaran penghafalan al-Qur'an

Hafalan dikatakan lancar, semua itu bisa ditinjau lewat kemampuan melafalkan informasi yang sudah dihafalkan atau dipelajari.

²⁶Misbahul Munir, 170.

²⁷Misbahul Munir, 206.

Menghafalkan al-Qur'an tak sama dengan lainnya misal syair atau prosa, sehingga harus mengulang-ulang hafalan (*muraja'ah*) dengan teratur agar hafalan al-Qur'an yang dihafal bertahan lama diingatan. Sehingga, jika hafiz al-Qur'an tertinggal sedikit, dampaknya cepat lupa. Olehnya, mengulang hafalan dengan teratur serta memelihara hafalannya.²⁸ Strategi yang baik guna menjaga hafalannya adalah dengan mengulang-ulang bacaan secara berkesinambungan, jika perlu menjadikan hafalan itu menjadi wirid sehari-hari berdasarkan taraf yang dapat diterima meskipun sedikit hingga seperdua juz tiap hari.²⁹ Seseorang dapat dikatakan memiliki kualitas hafalan baik jika tepat dengan kaidah yang tepat ketika membaca. Berikut evaluasi kefasihan diantaranya:

- a) Ditinjau lewat kekeliruan saat membaca ayat ataupun mengaji kepada pengasuh setiap hari.
- b) *Tardid al kalimat*, yakni jumlah pengulangannya dilakukan. Dalam hal ini terdapat pengulangan bacaan diatas sekali sebab tidak ingat, namun jika pengulangan diulang dua atau tiga kali maka seseorang akan dapat mengingat kembali hafalan yang telah dihafalnya sehingga dapat meneruskan bacaanya dengan tepat meskipun mengulang kembali bacaannya beberapa kali.
- c) Membaca dengan *tartil*, yaitu membaca al-Qur'an sebaik mungkin berdasarkan

²⁸Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta, Diva Press, 2009), 113.

²⁹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 93.

makhraj dan sifat-sifatnya secara perlahan dan tidak terburu-buru.³⁰

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan

Sejumlah aspek yang memberi dampak kualitas penghafalan al-Qur'an dapat disebabkan sejumlah aspek internal & eksternal.³¹

1) Aspek Internal

Aspek internal ialah aspek yang bermula diri pribadi penghafal al-Qur'an, yakni:

a) Persiapan Individu

Pembelajaran modern menentukan jika dalam aspek itu ada karakteristik pribadi yang spesifik berperan pada jalan memperoleh sesuatu yang dikehendaki baik studi, pemahaman, menghafal, atau mengingatnya. Kualitas ini adalah minat (*desire*), menelaah (*ekspection*), perhatian (*interest*). Jika kualitas-kualitas ini ada pada hafidz al-Qur'an, dia akan menemukan konsentrasi penuh dalam dirinya, sehingga tidak akan mengalami kesukaran menghafal, mempelajari, membaca, atau memikirkan al-Qur'an. Untuk hafidz al-Qur'an hendaknya memberikan perhatiannya serta keinginan yang maksimal guna menghafalkan al-Qur'an.³²

b) Kecerdasan serta daya ingat

Menghafalkan al-Qur'an membutuhkan kepandaian serta daya ingat yang baik. Kepintaran serta daya ingat yang baik terpengaruhi oleh aspek gen yang diturunkan serta seluruh usaha untuk meningkatkan kepandaian serta daya ingat.

³⁰Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari hafalan* (Jakarta: Amzah, 2011), 41.

³¹

³²Abdurrah Nawabuddin, 29.

Disisi lain, kecerdasan dan daya ingat terdampak oleh keadaan lingkungan, cara hidup yang diperbaiki, hubungan keluarga yang diperkuat, serta derajat hidup yang meningkat.³³

Tidak bermakna kecerdasan yang baik merupakan salah aspek utama yang memastikan keterampilan individu ketika menghafalkan al-Qur'an. Sejumlah individu yang mempunyai keterampilan tertentu (rata-rata) bisa menghafalkan al-Qur'an sebaik mungkin sebab motivasi yang besar, niat yang ikhlas, ketekunan dalam segala keadaan, optimis dan merespon baik segala sesuatu yang bisa menaikkan keikhlasan, berupaya untuk fokus pada sejumlah hal krusial, bergerak dari area yang menurunkan motivasi, harapan guna memperoleh kehidupan sesudah mati dan selalu mengingat kematian.³⁴

c) Target hafalan

Target bukanlah peraturan yang ditegakkan melainkan Cuma rancangan yang diciptakan berdasar dengan kapasitas serta tersedianya waktu yang ada untuk menghafal al-Qur'an, melainkan lewat menentukan capaian, menjadi hafalan al-Qur'an dan menyusun serta mengupayakan capaian yang dibuat olehnya menghafal al-Qur'an makin semangat. Misalnya, untuk seluruh hafidz al-Qur'an yang memiliki waktu kurang lebih 4 jam perhari, para hafidz al-Qur'an bisa menebutkan penargetan untuk menghafal 1 wajah tiap

³³Abdurrah Nawabuddin, 36.

³⁴Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), 24-29.

harinya. Pembagian waktu 4 jam guna menambahkan penghafalan 1 wajah serta *takrirnya* ialah pengukuran yang tepat. Pembagian waktu bisa disusun menjadi: menghafalkan ketika pagi dengan estimasi 1 jam serta penargetan penghafalan 1 halaman bagi penghafalan diawal serta 1 jam berikutnya penghafalan memantapkan disore hari, kemudian mengulangi (*takrir*) ketika siang 1 jam serta mengulangi diwaktu malam selama 1 jam. Diwaktu siang *takrir* ataupun mengulang hafalan terbaru, sedangkan di ketika malam dilakukan pengulangan mulai juz 1 hingga terakhir yang dihafalkan dengan tertib yakni *takrir* 1,2,3 juz dan seterusnya.³⁵

2) Aspek Eksternal

Aspek eksternal ialah faktor yang bermula dari luar pribadi hafidz al-Qur'an yang terdiri:

a) Strategi yang dipakai

Penggunaan strategi yang sesuai memberi dampak tercapainya suatu kesuksesan pada jalannya pembelajaran. Ketika pengajaran al-Qur'an dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode, diantaranya *pertama*, guru/ustadz membacanya dahulu, lalu diikuti santrinya. Lewat strategi ini, ustadz bisa mengaplikasikan metode pembacaan huruf sebaik mungkin lewat lidahnya. Sementara santri bisa menyaksikan serta spontan mengikuti keluarnya huruf dari lidah ustadz untuk ditirukan, metode ini disebut dengan *musyafahah* (adu lidah). *Kedua*, santri membaca langsung di depan ustadz, sedangkan ustadz menyimak. Strategi ini

³⁵Wijaya, 77-78.

disebut metode *sorogan* ataupun *'ardul qira'ah* (setoran bacaan). *Ketiga*, ustadz mengulang-ulang bacaan. Adapun santrinya menirukan kata demi kata dan kalimat per kalimat pula dengan mengulang sampai terlatih serta tepat.³⁶

b) Pengelolaan waktu serta tempat

Seorang penghafal al-Qur'an selalu bisa menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin serta menentukan posisi yang nyaman serta cocok dengan kondisi hatinya. Kapanpun di malam hari ataupun siang ialah waktu terbaik guna menghafalkan al-Qur'an. Waktu yang lebih mudah atau lebih baik untuk menghafal al-Qur'an saat dzuhur, dini hari, serta menjelang istirahat. Menurut Ahsin W Al-Hafidz, waktu yang dipandang sesuai serta terbaik guna menghafalkan al-Qur'an bisa dikelompokkan menjadi: awal terbit fajar, sesudah fajar hingga matahari terbit, sesudah terbangun tidur siang, sesudah shalat, serta waktu diantara maghrib dan isya'.³⁷

3. **Menghafal Al-Qur'an**

a. **Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Hafalan atau menghafalkan dalam kamus Indonesia bermakna menerima, mengingat, menyimpan, dan mereproduksi respon yang didapat lewat observasi. Menghafalkan pada kamus Arab bermula dari kata *hafizho*, *yahfazhu*, *hifzhon* berarti menambah, menyimpan, menghafal.³⁸

³⁶Syarifuddin, 81.

³⁷Wijaya, 59-60.

³⁸Munjahid, *Strategi menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 73.

Menghafal adalah rangkaian mengulangi suatu hal, baik lewat membacanya ataupun mendengarkan. Setiap kerjaan bila diulangi, hendak dihafal. Menghafalkan al-Qur'an ialah proses membaca dan meresapkan ke dalam hati dan pikiran tidak melihat tulisan al-Qur'an (diluar kepala), serta mampu mengulang ayat-ayat yang sudah dihafalkan agar senantiasa teringat dalam yang tercantum dalam al-Qur'an.

Hambatan utama dalam menghafalkan Al-Qur'an ialah kemalasan, tidak adanya keinginan, kehilangan akal, serta kematian. Adapun jumlah hafalannya bergantung dari intensitas yang dipunyai. Setiap individu memiliki kekuatan dalam mengingat suatu hal yang telah diulangi. Beberapa orang bisa mengulang 5 kali, ada yang menghafalnya bila diulangi 20 kali atau 30 kali, yang terpenting pada akhirnya mereka akan menghafalnya dengan hati. Seseorang yang sudah hafal ayat al-Qur'an 30 juz diberi julukan *al-khafidz* penamaan yang dipakai di Indonesia. Kata *al-khafidz* mengacu kata "*al-khifdzu*" yang maknanya hafal.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafalkan al-Qur'an mempunyai nilai penting dalam usaha pelestarian serta melindungi keaslian al-Qur'an. Olehnya, Allah memberikan jaminan serta balasan yang terbaik untuk semua penghafal al-Qur'an. Seluruh ulama setuju jika hukum menghafalkan al-Quran adalah *fadhu kifayah*. Hukum ini ditujukan supaya menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, pengubahan, dan pergantian seperti kitab-kitab sebelumnya. Dan hukum menghafal al-Qur'an seperti al-Fatihah dan sebagainya adalah *fardhu 'ain*. Karena mengingat jika seseorang dalam shalat tidak

membaca al-Fatihah, maka shalatnya tidak batal.³⁹

c. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Supaya bisa menghafalkan Al-Qur'an sebaik mungkin maka harus mempunyai beberapa syarat, yakni:

1) Niat yang ikhlas

Hal pertama yang mesti dikerjakan untuk orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an ialah melepaskan niatnya serta memperbaiki niatnya agar lebih baik, yakni dengan mengambil keputusan untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan berharap atas ridho Allah SWT.⁴⁰

2) Memiliki keinginan yang kuat

Menghafalkan Al-Qur'an sejumlah 30 juz tidaklah suatu pekerjaan yang mudah. Menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan waktu panjang, meski bagi sebagian orang yang memiliki kecerdasan baik dapat lebih cepat. Akan tetapi untuk masyarakat awam yang tidak bisa berbahasa Arab, sebelum menghafalkan Al-Qur'an mesti pintar membaca huruf Arab dengan baik. Olehnya, dibutuhkan keinginan yang maksimal serta sabar yang maksimal supaya tujuan bisa tergapai.⁴¹

3) Disiplin dan Istiqomah menambah hafalan

Seseorang calon hafidz mesti disiplin serta istiqomah pada menambahkan hafalannya. Mesti gigih menggunakan waktu luang, gesit, fisik kuat, semangat tinggi, menurunkan aktivitas yang tidak

³⁹Sa'dulloh, 19-20.

⁴⁰Sa'dulloh, 26.

⁴¹Sa'dulloh, 30.

perlu. Yang terpenting, buatlah jadwal menghafal waktu yang baik sesuai selera menghafalnya sendiri, dan tetap istiqomah pada melaksanakannya.

4) *Talaqqi* kepada seorang guru

Calon hafidz harus belajar (*talaqqi*) dari pendidik hafidz Al-Qur'an yang memiliki agama dan ma'rifat yang kokoh juga pendidik yang dikenali bisa melindungi dirinya sendiri.⁴²

5) Berakhlak Terpuji

Penghafal Al-Qur'an harus memiliki akhlak terpuji. Akhlak terpuji itu mesti berdasarkan syariat yang sudah diajarkan Allah SWT. Memiliki akhlak yang terpuji dan menjauhi sifat buruk merupakan cerminan dari penerapan ajaran agama yang tertulis di dalam Al-Qur'an.⁴³

d. Langkah-Langkah Menghafal Al-Qur'an

Terdapat 9 tahapan mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an, yakni:

- 1) Menciptakan kerinduan, rasa cinta, serta ingin membaca guna menghafalkan Al-Qur'an.
- 2) Menumbuhkan keikhlasan, tawakal, dan berdo'a
- 3) Jangan kebanyakan alasan
- 4) Memperkuat kepercayaan diri serta motivasi
- 5) Menumbuhkan perasaan santai serta keadaan membaca yang nyaman
- 6) Lakukan visualisasi
- 7) Optimalisasi Indera
- 8) *Murajaah* (Pengulangan)

⁴² Sa'dulloh, 32.

⁴³ Sa'dulloh, 35.

9) Memastikan tujuan serta rencana⁴⁴

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada sejumlah metode menghafalkan al-Qur'an yang bisa dipakai atau diterapkan di lembaga pendidikan formal dan nonformal sebagai berikut:

1) Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i* adalah mendengarkan bacaan untuk dihafal dengan cara: a) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama untuk penghafal buta atau anak-anak. Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan membimbingnya karena guru harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal dengan sempurna. Baru setelah itu dilanjutkan dengan ayat yang selanjutnya. b) merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sesuai kebutuhan dan kemampuan dengan cermat sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang secara terus menerus agar ayat tersebut benar-benar dihafal. Setelah hafalan cukup banyak, selanjutnya lanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama.⁴⁵

2) Metode *Wahdah*

Yakni dengan menghafal ayat-ayat yang akan dihafal satu persatu. Caranya dengan membaca hafalan awal sepuluh kali atau lebih sampai melekat pada bayangan. Setelah benar-benar menghafalnya, barulah melanjutkan ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman. Setelah menghafal ayat dalam

⁴⁴Majdi Ubaidi, *9 Langkah mudah menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwan, 2014), 31.

⁴⁵Susianti, 10.

satu halaman, tahap selanjutnya adalah menghafal urutan ayat dalam satu halaman, kemudian mengulanginya hingga benar-benar hafal.⁴⁶

3) Metode *Kitabah*

Dalam metode ini, penghafal terlebih dahulu menulis ayat tersebut di atas kertas, kemudian membacanya dengan baik dan mulai menghafalnya. Dengan begitu, seseorang dapat menghafal dengan memahami bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati.

4) Metode *Jama'* (kolektif)

Metode ini menggunakan pendekatan menghafal al-Qur'an secara kolektif, yaitu membaca ayat-ayat yang telah dihafalkan bersama yang dipimpin oleh seorang guru.⁴⁷

5) Metode *Gabungan*

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Penghafal mencoa menghafal terlebih dahulu kemudian menulis apa yang telah dihafal di atas kertas.⁴⁸

Menurut Al-Makhtum dkk, ada 4 cara atau metode menghafal al-Qur'an diantaranya:

- 1) Mengulangi, dengan membaca ayat al-Qur'an secara berulang-ulang sambil melihat mushaf.
- 2) Mendengarkan, metode ini memiliki dua macam cara: a) dengan mendengarkan melalui media elektronik sebagai alat perekam dan menirukan serta melakukannya secara berulang-ulang, dan b) mendengarkan secara langsung

⁴⁶ Susianti, 11.

⁴⁷ Susianti, 11.

⁴⁸ Ahsin Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63-64.

musyayikh atau guru mengaji dan menirukan apa yang dibacakan.

- 3) Mentadaburi, cara ini lebih mudah dipahami dengan cara menghayati dan merenungi. Dengan menghayati kata demi kata dan memahami makna tersebut, menghafal al-Qur'an akan lebih menyenangkan karena selain bisa menghafal ayat tersebut, dapat mengartikan makna kata-kata yang ada di dalamnya.
- 4) Menulis, metode ini membutuhkan alat tulis sebagai media hafalan. Dengan menuliskan ayat yang akan dihafal dan dihayati kata demi kata dari ayat tersebut akan terekam di otak susunan katanya.⁴⁹

Sedangkan menurut Sa'dulloh, proses menghafal al-Qur'an perlu dilakukan dengan bimbingan seorang guru atau ustadz/ustadzah yang sudah memiliki hafalan al-Qur'an. proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Bin-Nadhar*, yaitu membaca dengan seksama ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal di mushaf secara berulang-ulang. Proses ini dilakukan berulang-ulang atau sebanyak empat puluh kali seperti ulama sebelumnya untuk mengetahui tata letak *makhorijul hurufnya* agar tertanam di otak secara utuh. Selain itu melihat makna ayat tersebut agar dapat membayangkan makna ayat yang akan dihafal.⁵⁰
- 2) Misalnya dengan menghafal satu baris dalam al-Qur'an, satu ayat dari al-Qur'an atau penggalan ayat tersebut. Namun

⁴⁹ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: Alam Pena, 2016), 67.

⁵⁰ Sa'dulloh, 55.

penggalan ayat-ayat tersebut harus dihafal dengan baik dan benar, kemudian dirangkai dan dihafalkan dengan sempurna.

- 3) Hafalan, yaitu menghafalkan ayat-ayat yang akan dibaca secara berulang-ulang dengan cara *bin-nadhar* sedikit demi sedikit tanpa melihat *mushaf*. Misalnya dengan menghafal satu baris dalam al-Qur'an, satu ayat dari al-Qur'an atau penggalan ayat tersebut. Namun penggalan ayat-ayat tersebut harus dihafal dengan sempurna.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa tulisan dan kajian penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas hafalan sudah ada, namun secara khusus belum ada yang membahas tentang “Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putra Putri Huffadz Roudlotul Qur'an Loram Kulon Kudus Tahun 2021”. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti temukan dan akan dibandingkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian pada tesis yang berjudul “Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa (Studi Komparasi di SD Kyai Ibrahim Surabaya dan Pusat Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an Surabaya)”, disusun oleh Kiki Rio Riskha (2019), dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an. Pada penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi metode *talaqqi* antara SD Kyai Ibrahim Surabaya dengan Pusat Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an Surabaya sangat berbeda. Pembelajaran tahfidz dengan metode

talaqqi di SD Kyai Ibrahim Surabaya dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan metode *talaqqi* di Pusat Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dilakukan secara langsung dengan ustadz membacakan ayat yang akan dihafal, ustadz meminta santri untuk membaca, ustadz meminta santri untuk mendengarkan dan memperhatikan ayat yang akan dicontohkan, ustadz meminta santri untuk menirukan sesuai dengan yang dicontohkan, ustadz meminta santri untuk mengulangi hafalan ayat secara bersama-sama kemudian santri menyetorkan hafalan di hadapan ustadz.⁵¹

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain *pertama*, sama-sama menggunakan metode *talaqqi* sebagai salah satu metode dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an. *Kedua*, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu *pertama*, penelitian terdahulu terfokus pada implementasi metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri penghafal al-Qur'an. *Kedua*, penelitian terdahulu melakukan penelitian di dua objek penelitian yaitu di SD Kyai Ibrahim Surabaya dan Pusat Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an Surabaya, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan melakukan penelitian di satu objek yaitu di Pondok Pesantren Putra Putri Huffadz Roudlotul Qur'an Loram Kulon Kudus.

⁵¹Kiki Rio Riskha, 'Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa (Studi Komparasi Di SD Kyai Ibrahim Surabaya Dan Pusat Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an Surabaya)' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

2. Penelitian pada tesis yang berjudul “ Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an (Studi Komparasi di TK Khoirunnas Nurul Hayat Tuban dan SMP Khoirunnas Nurul Hayat Tuban), disusun oleh Atik Murobbiyatul Wardah (2019). Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidz Al-Qur’an* di kedua sekolah yaitu TK Khoirunnas Nurul Hayat Tuban dan SMP Khoirunnas Nurul Hayat Tuban dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi multikasus. Dalam hasil penelitiannya pembelajaran tahfidz al-Qur’an dengan menggunakan metode *talaqqi* di kedua sekolah ini terbilang sangat bagus. Rata-rata siswa mampu menyelesaikan target hafalan yang ditentukan sekolah. Bahkan ada yang melebihi target yang ditentukan.⁵²

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan *pertama*, sama-sama menggunakan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran. *Kedua*, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain *pertama*, penelitian terdahulu terfokus hanya pada pembelajaran *tahfidz al-Qur’an* dengan menggunakan metode *talaqqi*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur’an. *Kedua*, penelitian terdahulu melakukan penelitian di dua objek penelitian yaitu di TK Khoirunnas Nurul Hayat Tuban, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan melakukan penelitian di satu objek yaitu di

⁵²Atik Murobbiyatul Wardah, ‘Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’ an (Studi Multikasus Di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya Dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban) TESIS’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

- Pondok Pesantren Puta Putri Huffadz Roudlotul Qur'an Loram Kulon Kudus.
3. Penelitian pada tesis yang berjudul “ Efektivitas Metode *Talaqqi* & *Musyafahah* Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kualitatif Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta”, disusun oleh Siti Mafluchah (2016). Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *talaqqi* dan *musyafahah* di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kritis analisis dan kritik. Dalam hasil penelitiannya penggunaan metode *talaqqi* dan *musyafahah* efektif digunakan dalam pengembangan *tahfidzul Qur'an* dimana dengan menggunakan metode ini dapat menjaga kualitas hafalan dan memudahkan para penghafal al-Qur'an menjaga orosinitas kualitas para penghafal al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Selain itu, dengan menggunakan metode *talaqqi* dan *musyafahah* dapat menghasilkan para qari' qari'ah yang unggul.⁵³ Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pertama, sama-sama menggunakan metode *talaqqi* dalam proses pembelajaran. Kedua, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu *pertama*, penelitian terdahulu menggunakan dua metode pembelajaran yaitu metode *talaqqi* dan metode *musyafahah*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya menggunakan satu metode pembelajaran yaitu metode *talaqqi*. *Kedua*, penelitian terdahulu hanya terfokus pada efektivitas metode *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pembelajaran *tahfidz*, sedangkan

⁵³Siti Mafluchah, 'Efektivitas Metode Talaqqi & Musyâfahah Dalam Pembelajaran Tahfizh Al- Qur'an (Studi Kualitatif Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta)' (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2016).

penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an. Ketiga, penelitian terdahulu melakukan penelitian di Institut Ilmu Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putra Putri Huffadz Roudlotul Qur'an Loram Kulon Kudus.

4. Penelitian pada skripsi yang berjudul "Penerapan Metode *Muroja'ah* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII Di SMP Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019", disusun oleh Muhammad Fathurrohman (2019). Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *muroja'ah* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an siswa. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode *muroja'ah* dalam menghafal al-Qur'an merupakan suatu temuan terbaru karena biasanya metode ini digunakan sebagai cara tambahan dalam menghafal al-Qur'an. Namun dalam penelitian ini metode *muroja'ah* digunakan untuk evaluasi.⁵⁴

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penggunaan metode *muroja'ah* sebagai upaya meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama*, penelitian terdahulu menggunakan metode *muroja'ah*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode *talaqqi*. *Kedua*, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan *field research* dengan pendekatan

⁵⁴Muhammad Fatkhurrohman, 'Penerapan Metode Muraja'Ah Dalam Meningkatkan Kwalitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII A Di SMP Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2018 / 2019' (IAIN Surakarta, 2019).

kualitatif. *Ketiga*, penelitian terdahulu melakukan penelitian di SMP Al-Muayyad Surakarta, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di Pondok Pesantren Putra Putri Huffadz Roudlotul Qur'an Loram Kulon Kudus.

5. Penelitian pada skripsi yang berjudul "Penerapan Metode *Wahdah* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2011", disusun oleh Mokhamad Zamroni(2011). Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *wahdah* dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an santri. Pada penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hasil penelitiannya penerapan metode *wahdah* di Pondok Pesantren Nurul Furqon dilakukan dengan tahap *musyafahah*, resitasi, *takrir*, *mudarrosah*, dan tes. Kemudian pondok pesantren mewajibkan menggunakan Qur'an pojok, mengadakan *muroja'ah*, tes/sima'an mingguan dan bulanan.⁵⁵

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama*, sama-sama menggunakan metode sebagai upaya meningkatkan hafalan al-Qur'an. *Kedua*, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama*, penelitian terdahulu terfokus pada upaya meningkatkan hafalan al-Qur'an saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada upaya meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an. *Kedua*, penelitian terdahulu menggunakan metode pembelajaran metode *wahdah*, sedangkan penelitian yang akan peneliti

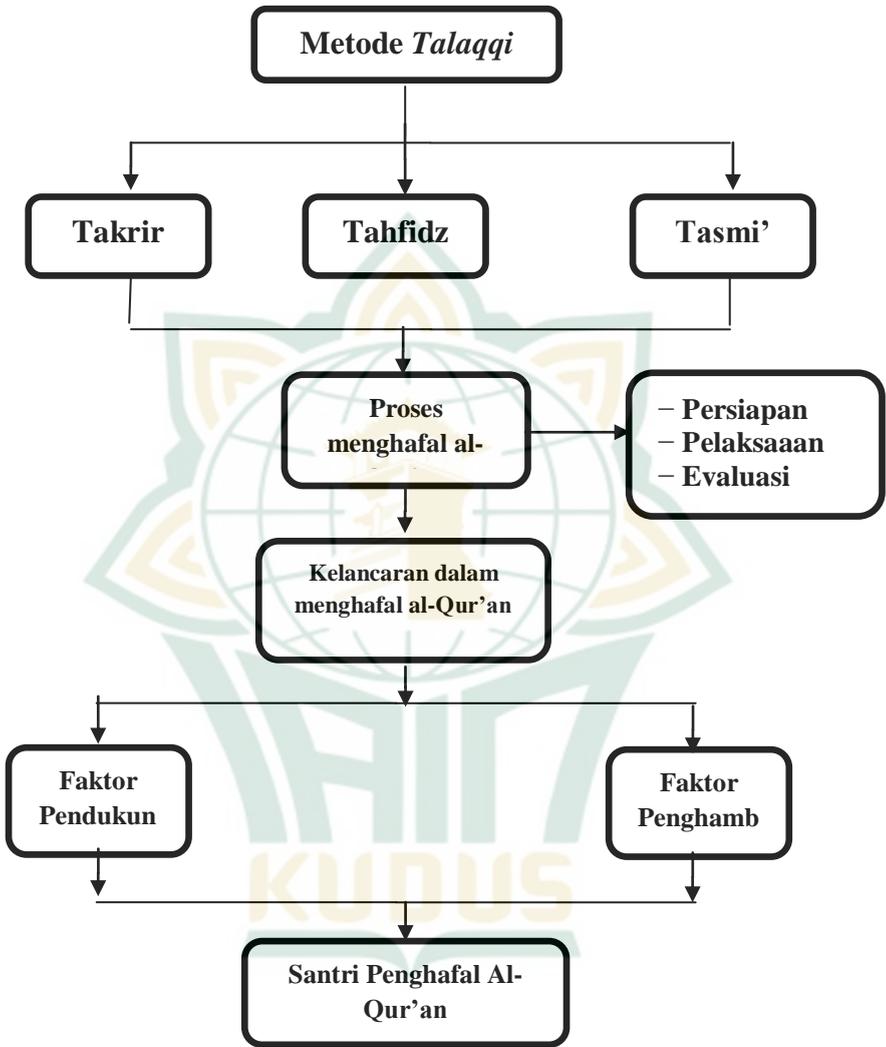
⁵⁵ Mokhamad Zamroni, 'Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011' (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011).

lakukan menggunakan metode *talaqqi*. Ketiga, penelitian terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Kalmbu Kabupaten Grobogan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putra Putri Huffadz Roudlotul Qur'an Loram Kulon Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Metode adalah jalur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an tentunya membutuhkan suatu metode yang digunakan untuk mempermudah dalam menghafalkan al-Qur'an. Salah satu metode yang digunakan adalah metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* merupakan metode yang telah diajarkan sejak zaman Rasulullah Saw, dimana dalam metode ini guru dan siswa berhadap secara langsung (*face to face*) dengan menyeterorkan atau mendengarkan hafalan al-Qur'an. Suatu proses belajar mengajar dapat berhasil atau tidaknya, tergantung pada metode yang diterapkan.

Metode *talaqqi* ini merupakan cara yang sering digunakan untuk menghafal al-Qur'an karena dianggap efektif dalam penyampaian materi hafalan al-Qur'an kepada murid ataupun santri. Selain itu, proses belajar mengajarnya tidak dapat dilakukan seperti proses belajar mengajar pada umumnya. Dalam 1 ruang kelas hanya terdapat 1 orang pendidik dan 5 orang santri. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf al-Qur'an. Untuk meningkatkan kualitas hafalan santri salah satu upaya yang dilakukan yaitu melakukan kegiatan belajar mengajar pembelajaran al-Qur'an yang meliputi hafalan setoran, sema'an dan tes.



Tabel 2.1 Skema Kerangka Berfikir